BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah Saritem

Sebelum kemerdekaan, di Jawa berdiri banyak kerajaan. Tugas raja pada saat itu adalah menetapkan hukum dan menegakkan keadilan, dan semua orang harus mematuhinya tanpa terkecuali. Koentjoro (1989:3) mengidentifikasi sebelas kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan.

Pada masa kolonial Belanda, di mana kekuasaan raja mulai berkurang dan digantikan oleh Belanda, terjadi perubahan yang semula dikirim ke raja untuk dijadikan selir, pada masa pemerintahan Belanda, perempuan tersebut dijadikan PSK. Bentuk industri seks yang lebih terorganisasi berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda (Hull, 1997: 3).

Kondisi tersebut terlihat dengan adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seks masyarakat Eropa. Umumnya, aktivitas ini berkembang di daerah sekitar pelabuhan di Nusantara. Pemuasan seks untuk para serdadu, pdagang, dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara.

Situasi pada masa kolonial tersebut membuat perempuan Indonesia sakit hati karena telah menempatkan meeka pada posisi yang tidak

menguntungkan secara hukum, tidak diterima secara baik dalam masyarakat, dan dirugikan dari kesejahteraan individu dan sosial. Di Bandung sendiri kompleks PSK berkembang di beberapa lokasi di sekitar stasiun ketereta api, termasuk Kebon Jeruk, Kebon Tangkil, Sukamanah, dan Saritem (*The end of Saritem*, Pritoyo 2013:30).

Demikian juga makna Saritem, diciptakan dari hasil pertemuan pemikiran beberapa orang, khususnya dibangun pada masa kolonial Belanda. Saritem dibangun sebagai sebuah lokasi untuk peristirahatan yang menyediakan Pekerja Seks Komersial (PSK). Makna itu kemudian terbangun di masyarakat bahwa Saritem bukan sekedar untuk peristirahatan, melainkan juga sebagai tempat untuk melakukan hubungan seks secara bebas. Pemikiran masyarakat yang telah tertanam ratusan tahun ini makin kuat ketika keberadaan Saritem di masyarakat tetap dilestarikan.

3.1.2. Lokasi Saritem

Lokasi Saritem berada di wilayah kelurahan Andir Kota Bandung. Letak daerahnya masih termasuk jantung keramaian Kota Bandung. Sebutan Saritem lebih menunjuk kepada nama kampung yang dilalui oleh jalan yang diberi nama jalan Saritem. Sebagaimana sebuah perkampungan di tengah kota, lokalisasi Saritem tidak terpisah dari perkampungan padat penduduk, tetapi menyatu dengan masyarakat.

Di lokalisasi ini berbaur banyak warga, yang membedakan adalah terdapat rumah-rumah yang dijadikan tempat PSK, tidak ada tanda khusus bagi rumah yang dihuni PSK dengan rumah penduduk, hanya keramaian di

rumah PSK yang membedakannya. Rumah yang dihuni PSK selalu ramai mulai siang hari hingga dini hari. Selain itu, rumah tersebut dikerumuni oleh lelaki yang menjadi penjaja PSK.

Rumah-rumah yang dijadikan tempat PSK itu tersebar di tiga RW(RW 07, RW 08, RW 09) seperti yang terdapat di gang Abdul Mutholib, gang Ipong, gang Hidayat, gang Amar arah Kebon Tangkil, dan gang Satraputra. Umumnya, baik germo maupun PSK nya, bukanlah pendudul asli kawasan Saritem, melainkan pendatang dari daerah lain (*The end of Saritem*, Pritoyo 2013:29).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada sebelum proses penelitian dilaksanakan. Karena dengan sebuah rancangan yang baik pelaksanaan penelitian menjadi terarah, jelas, dan maksimal. Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut.

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian mengenai "Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial" ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan alasan penelitian yang sifatnya kualitatif memberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan subjek yang diteliti. Adapun sifat analisis dari metodologi ini seperti ditegaskan oleh Deddy Mulyana adalah dengan meletakkan penekanan pada subjektifitas untuk melakukan interpretasi terhadap suatu persoalan yang dikajinya, mencari respn subjektif individual, memberikan keleluasaan bagi penelitinya. Lebih jauh pendekatan kualitatif lebh menekankan pada makna,penalaran dan definisi terhadap suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu).

Hasi penelitian dari metodologi penelitian kualitatif selalu terbuka untuk persoalan baru. Ini sesuai dengan pandangan subjektif mengenai realitas sosial bahwa fenomena sosial senantiasa bersifat sementara, bahkan bersifat polisemik (multimakna), dan tetap diasumsikan demikian sehingga terjadi negosiasi berikutnya untuk menetapkan status realitas tersebut.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapatdiaati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Deddy Mulyana dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" mengatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengadalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2008 : 150)

Studi dramaturgi lebih menyoroti dan melihat perilaku dari manusia yang memiliki peran ganda. Pada perspektif dramaturgi, kehidupan diibaratkan teater. Inti dari perspektif dramaturgi adalah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh manusia dan mempresentasikannya pada saat berinteraksi dengan sesamanya. Fokus penelitian ini adalah bukan mencari hasil dari proses, melainkan proses itu sendiri.

Kenneth Duva Burke (1987) adalah seorang teoritis literatur dan filosof asal Amerika yang memperkenalkan kosep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik dan kehidupan sosial. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Tujuan dari konsep ini yaitu memberikan penjelasan logis untuk memahami suatu motif tindakan manusia, atau alasan manusia melakukan sesuatu hal yang dikehendakinya. Burker berpendapat bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. Erving Goffman seorang sosiolog interaksionis dan penulis, tertarik dengan teori dramatisme Burke. Dia terus melakukan pengkajian lebih lanjut tentang dramatisme dan menyempurnakannya dalam bukunya berjudul *The Presentation of Self in Everyday* yang terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial.

Erving Goffman (dalam Mulyana, 2008:107) menyatakan :

> "... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain"

Orang akan melakukan “pertunjukan” (performance) di hadapan khalayak untuk memelihara citra diri yang stabil. Goffman memusatkan perhatiannya pada pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung atau disebut dramaturgi. Layaknya sebuah drama, pasti adanya aktor (pelaku) dan juga penonton. Aktor memiliki tugas yaitu mempersiapkan dirinya dengan menggunakan berbagai atribut pendukung yang sesuai dengan perannya, sedangkan penonton yang memberi interpretasi, bagaimana makna itu tercipta.

Identitas manusia bisa mengalami perubahan tergantung dari interaksi yang dilakukan kepada orang lain. Pada saat itulah dramaturgi berperan, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Pada dramaturgi, interaksi sosial termasuk sebuah pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusahauntuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Pada konsep dramaturgi, untuk mencapai tujuan tersebut, sang aktor akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya.

Setting, tata busana, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal merupakan kelengkapan yang harus diperhitungkan oleh seorang aktor drama untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan yang diharapkan. Tindakan tersebut dinamakan oleh Goffman yaitu pengelolaan kesan (*impression management*).

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, tatanan kelembagaaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Hal yang lebih penting yaitu makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer, dan merupakan ramuan interaksi manusia. Maka atas suatu simbol penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara atau situasional.

Fokus dramaturgi yaitu bukan apa yang orang lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Burke memandang bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus ekspresi/impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekpresif. Jadi pendekatan dramaturgi berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2008: 107).

Panggung pertunjukanMenurut perspektif dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan sebuah teater, dengan menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Ketika peran yang sedang dimainkan olehnya, sering kali menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal serta atribut-atribut tertentu sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Goffman berpendapat, kehidupan sosial dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan termasuk

kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sedangkan, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. (Mulyana, 2008: 114).

Goffman melihat ada perbedaan akting saat aktor berada di atas panggung depan dan panggung belakang drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Pada saat itulah kita berusaha memainkan peran sebaik mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Sedangkan panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di beakang panggung, dengan kondisi tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Penulis menggunakan konsep dari Deddy Mulyana tentang dramaturgi yang memiliki tiga panggung pertunjukan dengan mengadopsi dari Erving Goffman. Berikut adalah tiga panggung pertunjukan yang ada dalam studi dramaturgi:

1. *Front stage* (Panggung depan)

   Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Pada panggung ini, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya Pengelolaan kesan yang ditampilkan (presentasi diri) merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

   Menurut Erving Goffman (Mulyana, 2008: 116) aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

   a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-angkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
   b. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya
   c. Aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalaak. Kerja kotor itu mungkin meliputii tugas-tugas yang "secara fisik" kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.
   d. Dalam melakukan pertunjukkan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu

menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan dibuat sehingga pertunjukkan dapat berlangsung.

2. *Middle stage*(Panggung tengah)

   Panggung tengah merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yaitu panggung depan saat mereka di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang saat mereka mempersiapkan segala atribut atau perlengkapan untuk ditampilkan di panggung depan (Mulyana, 2008:58).

   Pada panggung ini, aktor melakukan persiapan yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di atas panggung, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi karena tidak boleh diketahui oleh orang lain. Middle stage ini menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu peran, pakaian, perilaku, bahasa tubuh, mimik, tata rias, gerakan, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa.

3. *Back stage* (Panggung belakang)

   Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Di panggung inilah

individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008: 115).

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti, diantaranya :

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dibahas untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dalam pembahasan masalah . Seluruh data yang telah diperoleh melalui cara ini merupakan data sekunder yang disajikan dengan cara mengutip dan mengungkapkan kembali teori-teori yang ada yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan demi menunjang kesempurnaan dari hasil penelitian.

B. *Internet Searching*

Isi internet adalah informasi, dapat dibayangkan sebagai suatu database atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap.*Internet searching* merupakan suatu situs yang akan kita cari

sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan dalam penelitian.

3.2.2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari :

A. Wawancara Mendalam

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. (Mc Millan dan Schumacher 2001:443).

Dengan demikian wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang member informasi dalam konteks observasi partisipasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk memverikasikan, mengubah dan memperluas pemikiran yang dikembangkan peneliti sebagai pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasi, digolongkan, dan diklasifikasikan, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti

melakukan wawancara mendalam kepada Pekerja Seks Komersial di Saritem Kota Bandung serta kosumen dan mucikari yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

B. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi dimana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Syaodih N (2006:220) menyatakan bahwa, observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Perlunya observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakatnya sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.
2. Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksplisitkan aturan dank ode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden.
3. Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk berfungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi. Misalnya dalam

budaya akademik Amerika, rutinitas itu antara lain empat hal, yaitu : presentasi di depan kelas, diskusi kelompok, partisipasi kelas, dan berkonsultasi.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan objek, serta kondisi dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Setiap orang, dapat melakukan pengamatan dan mengadakan pengamatan sepanjang hidup kita. Namun, untuk keperluan penelitian pengamatan itu harus dilatih agar dapat melihat dan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan mengobservasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. (Satori, 2009:107).

Peneliti mengamati perilaku komunikasi yang dilakukan informan kunci penelitian yang diaharapkan akan mendapatkan data yang dibutuhkan selama di lapangan. Observasi partisipasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku komunikasi Pekerja Seks Komersial.

C. Dokumentasi

Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokuen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. (Satori, 2009:148).

3.2.3. Subjek dan Informan Penelitian

3.2.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti untuk menjadi pembahasan dalam penelitian adalah Pekerja Seks Komersial yang berada di Saritem Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap Konsep Diri Pekerja Seks Komersial

.

3.2.3.2. Informan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan diatas, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hendrarso menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci *(key informan),* informan utama dan informan tambahan.

> "Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedankan informan tambahan adala mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti". (Hendrarso dalam Suyanto, 2005 : 171).

Proses pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan diambil berdasarkan "penilaian" peneliti mengenai pihak yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai informan. Dalam pemilihan informan, harus memperhitungkan dan memahami ciri dan karakteristiknya yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Informan penelitian ini adalah seorang PSK yang bekerja di Saritem dengan dipilih berdasarkan beberapa faktor yaitu perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan tarif dari PSK tersebut. Data informan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Santi (21)	PSK di Saritem
2.	Gita (23)	PSK di Saritem

Sumber : Catatan Peneliti, 2014

Tabel 3.2

Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Nana	Germo di saritem
2.	Anna Rozana, M.Psi	Dosen Psikologi

Sumber : Catatan Peneliti, 2014

3.2.4. Teknik Analisa Data

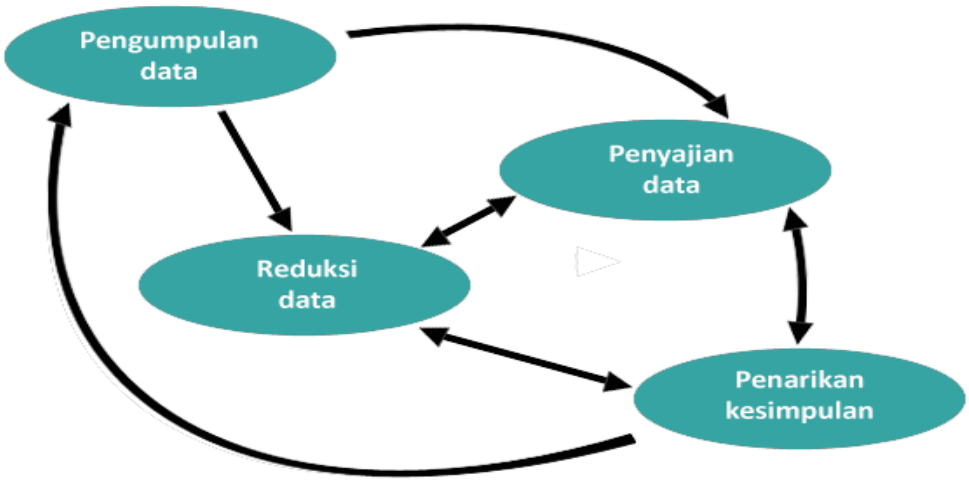
Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka diperlukan teknik langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Teknik analisia data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematis mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan antara bagian dan keseluruhan.

> ”Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain”.(Moleong, 2005 : 248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber : Miles and Huberman dalam Sugiono (2005:247)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran *online*. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Reduksi Data atau Klasifikasi data, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti

mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

3. Penyajian Data atau Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar / kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami.
4. Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian / ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenaiperilaku komunikasi Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung.

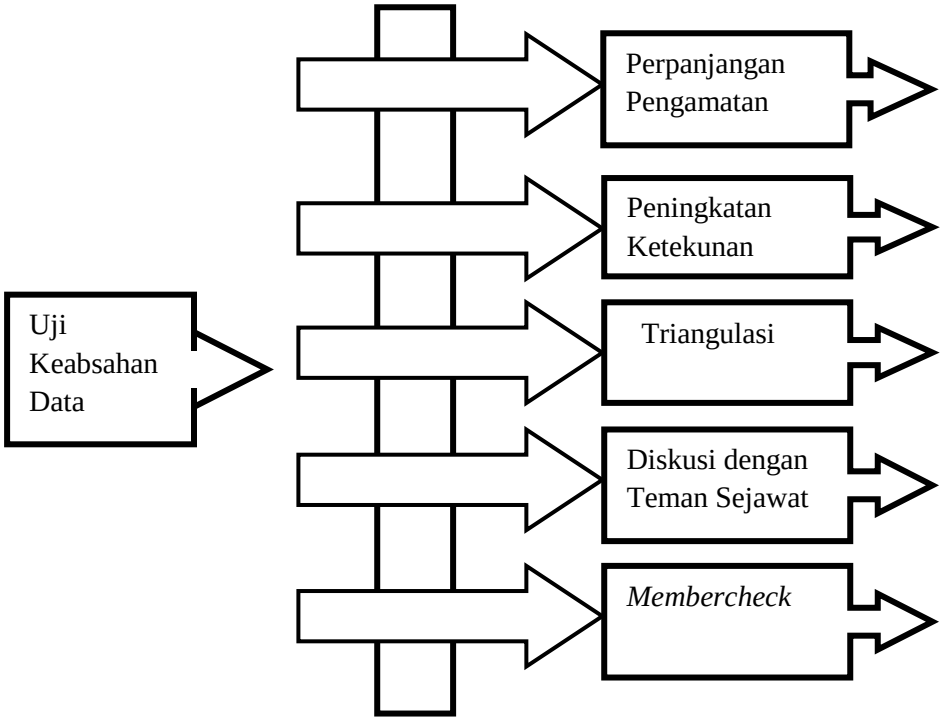
3.2.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiono (2005:270) cara pengujian

kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck.*Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan. Seperti yang digambarkan dibawah ini :

Gambar 3.2

Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : Sugiono (2005:270)

A. Perpanjangan Pengamatan *(Prolonged engagement)*

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data

yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. (Sugiyono, 2012:270)

B. Meningkatkan Ketekunan *(Persistent observation)*

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2012:272)

C. Triangulasi

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan

wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiono, 2012:273).

D. Diskusi dengan teman sejawat.

Jika penelitian itu dilakukan oleh tim, peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementaranya dengan teman sejawat peneliti. Atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Meleong (2006:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan : (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding. (Satori, 2009:172)

E. *Membercheck*

Data itu harus diakui dan diteruma kebenarannya oleh sumber informasi. Data itu juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu tidak valid dan kredibel apabila para pemberi data justru meragukan data dan peneliti tidak melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Dengan demikian, perlu

dilakukan diskusi lebih lanjut apabila ditemukan ketidakcocokan antara data yang sudah dikolaborasi oleh peneliti dengan penjelasan lebih lanjut dari informannya. Dalam kasus ini, peneliti harus menyesuaikan dengan pemberi data, sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan**.**

Membercheck dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam diskusi peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data. Data yang disampaikan peneliti mungkin ada yang dikurangi, ditambah, disepakati, atau ditolak. Untuk kelengkapan bukti kepercayaan, peneliti perlu mendokumentasikan moment ini dan membuat *formal administrative* sebagai kelengkapan administrasi penelitian. (Sugiono, 2008 : 276)

3.2.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Saritem Kota Bandung. Lokasi penelitian beralamatkan diJalan AndirBandung Jawa Barat

3.2.6.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2014.

Tabel 3.3

Tabel Penelitian

Sumber : Catatan Peneliti, 2014

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												